

**MUQĀBALAH DALAM AL-QUR'AN: KONSEP RETORIS DAN CONTOH
PENERAPANNYA DALAM AYAT-AYAT PILIHAN
(Menyoroti Teori dan Contoh Ayat Secara Aplikatif)**

Mery Agustina, Fatiya Nidaulhaq
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Email: merrystarcell2203@gmail.com, fatiyanidaulhaq@gmail.com

Abstract

Muqābalaḥ is a form of language style (*uslūb*) found in the science of *balāghah* that shows the beauty of arrangement and the power of rhetoric in texts, including in the Qur'an. Etymologically, *muqābalaḥ* means "facing each other", and in the context of *balāghah*, this term refers to the presentation of two groups of opposite or complementary meanings in one or more sentences. This research aims to examine the concept of *muqābalaḥ* theory and analyze its application in certain verses from the Qur'an. The method used in this research is a qualitative approach with descriptive and stylistic analysis, which is focused on the identification of *muqābalaḥ* elements in the verses of the Qur'an as well as the rhetorical function they produce. The data is obtained from primary sources, namely the Qur'anic manuscripts and a number of classical commentaries such as *Tafsīr al-Jalālayn*, *al-Kashshāf*, and *Tafsīr al-Rāzī*. Research findings show that *muqābalaḥ* in the Qur'an not only beautifies the arrangement of sentences, but also strengthens the moral, spiritual, and argumentative values that it wants to convey to its readers. Examples of the application of *muqābalaḥ* are clearly seen in verses such as QS. *Al-Zalzalah* [99]: 7-8 and QS. *Al-Syams* [91]: 9-10, which place two human conditions with symmetrically opposite meanings. This result shows that *muqābalaḥ* is not just a style of language, but also part of the divine communication strategy in conveying guidance to humans. This research recommends that a more in-depth study be conducted on the relationship of *muqābalaḥ* with semantic and pragmatic elements in the Qur'an, as well as its impact on Islamic *da'wah* and education..

Keywords: *Muqābalaḥ*, *Balāghah*, *Qur'an*, *Rhetorical Style*, *Stylistics*, *Symmetrical Verses*

Abstrak

Muqābalaḥ adalah suatu bentuk gaya bahasa (*uslūb*) yang terdapat dalam ilmu *balāghah* yang menunjukkan keindahan penataan dan kekuatan retorika pada teks, termasuk di dalam Al-Qur'an. Dari segi etimologi, *muqābalaḥ* berarti "berhadapan satu sama lain", dan dalam konteks *balāghah*, istilah ini mengacu pada pemaparan dua kelompok makna yang berlawanan atau saling melengkapi dalam satu atau lebih kalimat. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti konsep teori *muqābalaḥ* dan menganalisis penerapannya dalam ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif dan stilistika, yang difokuskan pada identifikasi elemen *muqābalaḥ* dalam ayat-ayat Al-Qur'an serta fungsi retorik yang dihasilkannya. Data diperoleh dari sumber primer yaitu mushaf Al-Qur'an dan sejumlah tafsir klasik seperti *Tafsīr al-Jalālayn*, *al-Kashshāf*, dan *Tafsīr al-Rāzī*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *muqābalaḥ* dalam Al-Qur'an tidak hanya mempercantik susunan kalimat, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral, spiritual, dan argumentatif yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Contoh penerapan *muqābalaḥ* terlihat jelas pada ayat-ayat seperti QS. *Al-Zalzalah* [99]: 7–8 dan QS. *Al-Syams* [91]: 9–10, yang menempatkan dua kondisi manusia dengan makna yang bertolak belakang secara

simetris. Hasil ini menunjukkan bahwa muqābalah bukan hanya sekedar gaya bahasa, tetapi juga bagian dari strategi komunikasi ilahi dalam menyampaikan petunjuk kepada manusia. Penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan kajian lebih mendalam mengenai hubungan muqābalah dengan unsur semantik dan pragmatik dalam Al-Qur'an, serta dampaknya terhadap dakwah dan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Muqābalah, Balāghah, Al-Qur'an, Gaya Bahasa, Retorika, Stilistika, Ayat Simetris

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw. bukan hanya mengandung petunjuk hidup bagi umat manusia, tetapi juga merupakan puncak keindahan bahasa Arab klasik.¹ Salah satu aspek keindahan tersebut terletak pada gaya bahasanya yang tinggi dan struktur retorik yang kuat. Dalam studi ilmu balāghah, berbagai uslūb (gaya bahasa) digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan-pesan ilahiah secara efektif, mendalam, dan menggetarkan jiwa² Salah satu uslūb tersebut adalah muqābalah, yakni gaya bahasa yang mengandung pertentangan atau perbandingan dua makna yang berlawanan secara struktur dan isi.³ Secara terminologis, muqābalah merujuk pada penyusunan dua bagian kalimat atau lebih yang saling berlawanan atau berkorespondensi secara makna. Biasanya, satu bagian memuat makna positif atau pahala, sedangkan bagian lain memuat makna negatif atau ancaman.⁴ Gaya bahasa ini memiliki efek retorik yang sangat kuat karena membangkitkan perhatian dan menggugah perenungan pembaca terhadap pilihan-pilihan moral yang tersedia. Dalam Al-Qur'an, muqābalah tidak hanya berfungsi sebagai ornamen stilistika, tetapi juga sebagai sarana pengajaran nilai-nilai akhlak, iman, dan kehidupan akhirat.⁵

Studi terhadap muqābalah dalam Al-Qur'an telah dilakukan oleh para ulama balāghah dan mufassir klasik, seperti al-Zamakhshari dalam al-Kashshāf dan al-Rāzī dalam Tafsīr al-Kabīr, namun kajian modern terhadap aspek ini masih relatif terbatas dan perlu terus dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas konsep dasar muqābalah dalam konteks ilmu balāghah, sekaligus mengidentifikasi contoh-contoh penerapannya dalam ayat-ayat pilihan yang menunjukkan keindahan struktur dan kekuatan pesan retorik Al-Qur'an.⁶ Melalui pendekatan stilistika dan analisis isi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian linguistik Qur'ani dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap strategi bahasa ilahiah dalam menyampaikan ajaran-Nya. Selain itu, kajian ini juga relevan untuk memperkuat pendekatan tematik dalam pendidikan Al-Qur'an dan komunikasi dakwah kontemporer..

¹ M. Utsman Arif Fathah Fathah, "Membenarkan Bacaan Yaitu Tahsin . Tahsin Merupakan Kata Dari Bahasa Arab Yang Asal Katanya," *Ilmu Ushuluddin* 20, no. 2 (2021): 188–202, <https://doi.org/10.18592/jiu.v>.

² Afsya Septa Nugraha Srifariyati, "Prinsip Kepemimpinan Dalam Perspektif QS. An-Nisa: 58-59," *Jurnal Madaniyah* 9, no. 1 (2019): 21.

³ Imas Marlina et al., "Mengenal Keindahan Susunan Bahasa Al- Qur ' an Melalui Al -Istikhdam," no. 2 (2025).

⁴ Ali Mursyid, "Sisi-Sisi Keindahan Bahasa Al-Qur'an," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 4, no. 2 (2019): 23, <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.23-60>.

⁵ M. Salwa Arraid, "Gaya Bahasa Jinas Dan Saja' Dalam Surah Al-Qiyamah," *Jilsa: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab* 5, no. 1 (2021): 100–115.

⁶ Fathah, "Membenarkan Bacaan Yaitu Tahsin . Tahsin Merupakan Kata Dari Bahasa Arab Yang Asal Katanya."

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif-stilistika.⁷ Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengkaji konsep retorik muqābala serta bentuk dan makna penerapannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam dan sistematis. Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (library research). Fokus penelitian diarahkan pada kajian teks Al-Qur'an yang dianalisis berdasarkan prinsip-prinsip ilmu balāghah, khususnya stilistika muqābala. Data primer : Ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat struktur muqābala, dipilih secara purposif berdasarkan indikasi adanya unsur pertentangan makna yang simetris dalam struktur ayat. Data sekunder : Literatur tafsir dan buku-buku ilmu balāghah seperti Tafsir al-Kashshāf, Tafsir al-Rāzī, Tafsir al-Jalālayn, serta karya akademik tentang stilistika Al-Qur'an dan retorika Arab. Data dikumpulkan melalui studi dokumenter, yaitu penelusuran dan telaah terhadap naskah Al-Qur'an dan literatur-literatur klasik maupun kontemporer yang relevan. Analisis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi ayat yang memuat unsur muqābala secara eksplisit atau implisit.
2. Klasifikasi bentuk muqābala berdasarkan jenis dan pola struktur retoriknya.
3. Deskripsi makna dan fungsi gaya bahasa dalam konteks ayat.
4. Interpretasi pesan yang dikandung ayat secara tematik dalam konteks dakwah, akidah, atau etika.

Analisis ini menggabungkan pendekatan linguistik dan semantik Qur'ani guna memahami fungsi muqābala tidak hanya sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai strategi retorik dalam penyampaian pesan ilahiah..

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa gaya bahasa muqābala dalam Al-Qur'an memiliki fungsi retorik yang sangat signifikan dalam memperkuat pesan-pesan moral dan spiritual. Muqābala tidak hanya menghiasi struktur kalimat, tetapi juga menyampaikan makna yang mendalam melalui perbandingan atau pertentangan dua kelompok makna dalam satu konteks.

A. QS. Al-Zalzalah [99]: 7–8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۘ

Artinya

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya).⁸ Ayat ini memperlihatkan struktur muqābala yang sangat jelas antara “kebaikan” (khairan) dan “kejahatan” (syarran), dengan struktur kalimat yang simetris. Menurut al-Zamakhsyārī, susunan seperti ini memiliki kekuatan untuk meneguhkan makna dan menanamkan perasaan tanggung jawab atas setiap amal, sekecil apa pun.

B. QS. Al-Syams [91]: 9–10

فَدَأْفَلِحْ مَنْ رَكَّلَهَا ۙ ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا ۙ ۙ

⁷ Z Fauziah, “Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Aluna Jakarta,” *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (Universitas Islam Syarif Hidayatullah, 2020).

⁸ Novianto Puji Raharjo, “Becik Ketitik Ala Ketara Kaitan Dengan Surah Al Zalzalah Ayat 7 - 8 Dalam Penyampaian Pesan Dakwah Di Masyarakat,” *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 01, no. 2 (n.d.): 80–99.

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.” Ayat ini menyandingkan dua tindakan manusia terhadap jiwanya: tazkiyah (penyucian) dan tadsiyah (pengotoran).⁹

C. QS. Al-Baqarah [2]: 257

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٥٧

Artinya: “Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dan orang-orang kafir, pelindung mereka adalah thagut, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan.” Dalam ayat ini, terdapat dua kutub retorik: Allah vs thagut, gelap ke terang vs terang ke gelap. Menurut Abu Hayyān dalam al-Baḥr al-Muḥīṭ, hal ini menunjukkan bahwa keimanan membawa pencerahan, sementara kekafiran membawa kebingungan dan kehancuran.¹⁰

D. QS. Al-Lail [92]: 5–10

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ٥ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ٦ فَسَنِّيْبِرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ٧ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ٨ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ٩ فَسَنِّيْبِرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ١٠

"Siapa yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa serta membenarkan adanya (balasan) yang terbaik (surga), Kami akan melapangkan baginya jalan kemudahan (kebahagiaan).¹¹ Adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah) serta mendustakan (balasan) yang terbaik, Kami akan memudahkannya menuju jalan kesengsaraan." Ayat-ayat ini membandingkan dua golongan manusia: yang memberi dan bertakwa, serta yang bakhil dan merasa cukup. Struktur muqābalah sangat kentara dalam pasangan sifat-sifat tersebut. Ibnu ‘Āsyūr menyebutkan bahwa pola ini menciptakan efek psikologis yang kuat dalam mendorong amal dan menjauhi kesombongan. Dari beberapa contoh di atas, terlihat bahwa muqābalah dalam Al-Qur’an berfungsi sebagai:

1. Penegas logika moral, melalui kontras antitesis;
2. Pengindah gaya komunikasi, memudahkan hafalan dan pemahaman;
3. Strategi dakwah Qur’ani, melalui penyajian pilihan hidup secara terang dan berimbang.

Secara retorik, muqābalah memadukan pesan akal dan pesan hati, sehingga menghasilkan daya tarik yang luar biasa bagi pendengar atau pembaca Al-Qur’an. Penggunaan muqābalah dalam Al-Qur’an tidak hanya mencerminkan keindahan sastra Arab, tetapi juga mengandung pesan teologis dan edukatif yang mendalam. Dalam konteks dakwah, struktur muqābalah berfungsi sebagai sarana edukasi moral-memberikan pilihan

⁹ Fandi Husain and Ahmad Zakiy, “EKSISTENSI NAFS MELALUI TERMINOLOGI ILHAM DALAM QS. AL- SYAMS [91]:7-10 (Studi Analisis Filosofis Terhadap Tafsir Al-Mizan Karya Thabathaba’i),” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

¹⁰ Navis Daris Salamah, “Out Of Darkness Comes Light An Analysis Of Tafsir Faid { Al-Rahmān Qs. Al-Baqarah (2): 257 By Kh. Sholeh Darat,” *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 4, no. 2 (2024): 102–24, <https://doi.org/10.33650/mushaf.v4i2.8430>.

¹¹ Siti Nurjannah Gultom and Wirda Aini Rambe, “Menggapai Ridho Allah Swt Dengan Menghindari Kikir (Isi Kandungan QS. Al-Lail [92]: 8-11),” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFI)* 2, no. 2 (2023).

dan menegaskan akibat dari setiap pilihan tersebut secara eksplisit. Kejelasan struktur kontras tersebut memberi efek kuat dalam membangun kesadaran etis bagi pembacanya. Hal ini sejalan dengan pendapat al-Jurjānī yang menyatakan bahwa keindahan balāghah terletak pada keserasian antara bentuk dan makna (tawāfuq al-lafz wa al-ma'nā).⁵ Dalam muqābalah, keserasian ini muncul ketika dua struktur yang berlawanan secara makna disusun dalam keseimbangan sintaksis yang sempurna. Bentuk seperti ini memperkuat daya retorisnya karena memungkinkan pembaca untuk memahami makna melalui logika perbandingan. Misalnya, pada QS. Al-Lail ayat 5–10, Allah menggambarkan dua jalan hidup manusia.¹²

1. Memberi, bertakwa, dan membenarkan pahala → dimudahkan ke jalan kebaikan.
2. Bakhil, merasa cukup, dan mendustakan → dimudahkan ke jalan kesulitan.

Struktur ini menggambarkan logika sebab-akibat yang dipertegas oleh gaya muqābalah, yang dalam tafsir al-Rāghib disebut sebagai al-jazā' bi al-muqābil (balasan berdasarkan kesepadanan). Selain sebagai penegasan nilai-nilai etis, muqābalah juga berfungsi sebagai alat penghantar konsep tauhid. Dalam QS. Al-Baqarah: 257 misalnya, penyandingan antara Allah dan thāghūt menunjukkan perbedaan mutlak antara dua kekuatan: petunjuk dan kesesatan. Ini mendidik umat tentang pentingnya memilih pelindung sejati dalam hidup, yaitu Allah. Dalam studi modern, gaya muqābalah juga dipahami sebagai bentuk persuasi dalam komunikasi Qur'ani. Menurut Musthafa Shabā, Qur'an menggunakan logika kontras secara retorik untuk membentuk respons afektif dari pembaca: antara harapan dan rasa takut (al-rajā' wa al-khawf). Artinya, muqābalah bukan hanya keindahan, tetapi juga sarana membentuk emosi dan orientasi spiritual.¹³

Selain fungsi tematik dan retorik, muqābalah dalam Al-Qur'an juga menunjukkan karakter khas komunikasi ilahiah yang bersifat tawdhīhī (klarifikatif) dan taujihī (direktif). Pola pertentangan ini secara eksplisit membimbing pembaca untuk merenungi dua arah hidup yang bertolak belakang: hidayah dan dhalālāh, surga dan neraka, iman dan kufur. Dalam QS. Al-Balad \[90]: 11–20, Allah memaparkan dua jenis golongan manusia: mereka yang menempuh jalan kebaikan (ʿaqabah) dan mereka yang kufur terhadap nikmat. Ayat-ayat tersebut menyandingkan sifat-sifat positif seperti memberi makan di hari kelaparan dan membebaskan budak, dengan sifat-sifat negatif seperti ingkar dan keengganan mengikuti jalan kebenaran.⁹ Pola ini memperkuat pesan moral sekaligus memperjelas pilihan etis bagi manusia. Penempatan muqābalah juga sering ditemukan dalam ayat-ayat yang bertemakan eskatologis (akhirat). Misalnya, QS. Al-Ghāsyiyah \[88]: 2–7 menggambarkan wajah-wajah yang hina, sedangkan ayat 8–16 menggambarkan wajah-wajah yang berseri-seri dan penuh kenikmatan. Kontras ini tidak hanya bersifat visual dan imajinatif, tetapi juga membawa efek psikologis berupa dorongan dan peringatan kepada pembaca.

¹² Riana Ratna Sari, "Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir," *Isblah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 2 (2019): 132–51, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i2.46>.

¹³ Kaslam Kaslam and Kurnia Sulistiani, "Solusi Islam Terhadap Kasus - Kasus Rasisme," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2021): 1–20, <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v23i1.17814>.

Para ulama balāghah menganggap muqābalah sebagai bagian dari seni badi', yakni keindahan sastra yang bersifat maknawi. Bahkan dalam klasifikasi yang disusun oleh Ibn al- Mu'tazz, muqābalah termasuk elemen utama dalam memperkuat efek i'jāz al-Qur'an, karena menyajikan keindahan bentuk sekaligus kedalaman pesan. Dalam perspektif linguistik kontemporer, gaya ini juga mencerminkan strategi discourse coherence, yaitu keterpaduan makna yang dicapai melalui perbandingan dan antitesis. Dengan menyandingkan dua hal yang bertolak belakang dalam susunan paralel, Al-Qur'an membangun pemahaman konseptual secara lebih dalam dan berkesan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa muqābalah merupakan salah satu perangkat retorik dalam Al-Qur'an yang memiliki fungsi sangat penting dalam memperkuat pesan-pesan moral, spiritual, dan teologis. Pola pertentangan antara dua makna atau dua kondisi dalam struktur kalimat Qur'ani bukan hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga menegaskan pilihan hidup manusia secara logis dan emosional.

Melalui analisis ayat-ayat pilihan, tampak bahwa muqābalah digunakan untuk:

1. Menegaskan konsekuensi amal, baik positif maupun negatif.
2. Memperjelas pertentangan nilai, seperti iman vs kufur, amal saleh vs dosa.
3. Menghidupkan pesan dakwah, dengan menggugah hati melalui struktur kontras.
4. Membangun struktur tematik ayat, sehingga pesan ilahiah dapat ditangkap secara padu.

Dalam konteks keilmuan balāghah, muqābalah memperlihatkan kesempurnaan hubungan antara bentuk dan makna, serta memperkuat i'jāz al-Qur'an dari sisi lafaz dan ma'nā. Oleh karena itu, pemahaman terhadap gaya muqābalah sangat penting bagi siapa pun yang ingin mendalami pesan Al-Qur'an secara utuh, baik dalam aspek tafsir, retorika, maupun pengembangan dakwah kontemporer.

Daftar Pustaka

- Arraid, M. Salwa. "Gaya Bahasa Jinas Dan Saja' Dalam Surah Al-Qiyamah." *Jilsa: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab* 5, no. 1 (2021): 100–115.
- Fathah, M. Utsman Arif Fathah. "Membenarkan Bacaan Yaitu Tahsin . Tahsin Merupakan Kata Dari Bahasa Arab Yang Asal Katanya." *Ilmu Ushuluddin* 20, no. 2 (2021): 188–202. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v>
- Fauziah, Z. "Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Aluna Jakarta." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. Uiniversitas Islam Syarif Hidayatullah, 2020.
- Gultom, Siti Nurjannah, and Wirda Aini Rambe. "Menggapai Ridho Allah Swt Dengan Menghindari Kikir (Isi Kandungan QS. Al-Lail [92]: 8-11)." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFI)* 2, no. 2 (2023).
- Husain, Fandi, and Ahmad Zakiy. "EKSISTENSI NAFS MELALUI TERMINOLOGI ILHAM DALAM QS. AL- SYAMS [91]:7-10 (Studi Analisis Filosofis Terhadap Tafsir Al-Mizan Karya Thabathaba'i)." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Kaslam, Kaslam, and Kurnia Sulistiani. "Solusi Islam Terhadap Kasus - Kasus Rasisme." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2021): 1–20. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v23i1.17814>.
- Marliana, Imas, Farhatul Fadhillah, Harun Al-rasyid, Institusi Universitas, Islam Negeri, and Sumatera Utara. "Mengenal Keindahan Susunan Bahasa Al- Qur ' an Melalui Al - Istikhdam," no. 2 (2025).
- Mursyid, Ali. "Sisi-Sisi Keindahan Bahasa Al-Qur'an." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 4, no. 2 (2019): 23.

Mery Agustina, Fatiya nidaulhaq

<https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.23-60>.

Raharjo, Novianto Puji. "Becik Ketitik Ala Ketara Kaitan Dengan Surah Al Zalzalah Ayat 7 - 8 Dalam Penyampaian Pesan Dakwah Di Masyarakat." *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 01, no. 2 (n.d.): 80–99.

Ratna Sari, Riana. "Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir." *Isblah: Jurnal Ilmu Usbuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 2 (2019): 132–51. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i2.46>.

Salamah, Navis Daris. "Out Of Darkness Comes Light An Analysis Of Tafsir Faid{ Al-Rahmān Qs. Al-Baqarah (2): 257 By Kh. Sholeh Darat." *Mushaf: Jurnal Tafsir Bernawasan Keindonesiaan* 4, no. 2 (2024): 102–24. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v4i2.8430>.

Srifariyati, Afsya Septa Nugraha. "Prinsip Kepemimpinan Dalam Perspektif QS. An-Nisa: 58-59." *Jurnal Madaniyah* 9, no. 1 (2019): 21.